BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud adalah pihak internal maupun eksternal (investor), pihak yang berkepentingan tersebut harus mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk dapat menilai kinerja perusahaan.

Kondisi keuangan dapat diketahui dari informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Dari laporan keuangan saja belum bisa memberikan informasi yang tepat dan akurat sebelum dilakukannya analisis kinerja atas laporan keuangan. Sehingga diperlukan suatu alat analisis lebih jauh mengenai rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat membantu manajemen dalam mengambil kebijakan dan mencapai tujuan perusahaan.

Gambaran tentang posisi keuangan dapat diketahui dengan menganalisis laporan keuangan. Neraca mencerminkan nilai aktiva, utang, dan modal pada suatu periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi mencerminkan biaya, pendapatan dan laba/rugi perusahaan yang dicapai dalam suatu periode tertentu. Analisis data finansial tahun-tahun yang lalu dilakukan untuk mengetahui kelemahan dari kinerjanya serta mengevaluasi hasil yang dianggap cukup baik. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu membantu mengintepretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan pada perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2016:217), “Pengukuran Kinerja merupakan salah satu kompenen penting dalam system pengendalian manajemen untuk mengetahui

tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang."

Dari pengertian peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu keputusan dalam periode waktu tertentu dengan mengacu pada standar atau target yang telat ditetapkan.

Penilaian kinerja keuangan juga berfungsi untuk memperlihatkan kepada investor atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik.

Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dari beberapa hal, yaitu dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Profitabilitas dapat menjadi pengukuran kinerja keuangan yang baik karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Kinerja merupakan suatu ukuran terpenting dalam perusahaan yang diperoleh dari hasil kegiatan operasional perusahaan maupun dalam mengelola aset nya. Salah satu ukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba yang dihasilkan. Jika laba perusahaan dikatakan mengalami penurunan maka kinerja perusahaan juga menurun. Pengungkapan diperlukan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan nilai maupun keunggulan yang dimiliki perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Kinerja keuangan juga menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan dana yang dimiliki

Salah satu pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah *sustainability report* (laporan berkelanjutan). Laporan berkelanjutan merupakan bentuk tanggung jawab yang harus dilaporkan secara berkala kepada public, sehingga masyarakat dapat turut serta dalam menilai kinerja sebuah insudtri (Muliaman dan Istiana, 2015:257). *Sustainability report* menjadi salah satu hal yang menarik perhatian para *stakeholder* akhir-akhir ini karena mampu menggambarkan kinerja perusahaan dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi lingkungan, dan dimensi sosial. *Sustainability report* terlahir dari konsep *sustainability*. Konsep ini memang bukan hal yang baru dan telah berkembang dari masa ke masa dengan pandangan yang berbeda-beda. Adams et al. (2010)

menyatakan bahwa sampai dengan tahun 1980 konsep *sustainability* masih diartikan sebagai peningkatan pendapatan secara terus menerus.

Menurut PSAK No.16 revisi tahun 2011, aset adalah semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Fungsi penggunaan aset meliputi perencanaan dan pengendalian penggunaan aset agar aset yang tertanam dalam masing-masing unsur aktiva tersebut disatu pihak tidak terlalu kecil jumlahnya, sehingga tidak menganggu likuiditas dan kelanjutan usaha, dan di lain sisi jangan terlalu besar jumlahnya agar tidak ada aset yang menganggur. Oleh karena itu, pengalokasian harus didasarkan pada perencanaan yang tepat, sehingga dana yang menganggur menjadi kecil, sehingga diperlukan analisis efisiensi untuk mengevaluasi dan meminimalisir kesalahan dalam mengambil keputusan yang nantinya akan membuat kinerja perusahaan meningkat. Analisis efisiensi juga berfungsi untuk mengetahui kemampuan manajerial perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan.

Objek penelitian kali ini ialah perusahaan PT BCA Finance. PT BCA Finance merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembiayaan yang berfokus pada pembiayaan otomotif. PT BCA Finance berdiri pada tahun 1981 dengan nama PT Central Sari Metropolitan *Leasing Corporation* dengan komposisi saham milik PT Bank *Central* Asia, *The Long Term Credit* Bank *of* Japan, serta *Japan Leasing Corporation*. Kemudian ditahun 2001, PT Central Sari Metropolitan *Leasing Corporation* berubah nama menjadi PT Central Sari Finance dengan BCA menjadi pemegang saham mayoritas dengan kepemilikan sebesar 99,58%. Kemudian pada 28 Maret 2005, PT Central Sari Finance merubah nama menjadi PT BCA Finance dengan pemfokusan pembiayan kendaraan bermotor.

Salah satu indikator yang menjadikan perusahaan itu efisiensi apa tidak adalah pengelolaan management dalam mengelola aset nya. Penelitian kali ini menggunakan variabel *Return On Assets, Total Assets Turnover*, dan *Working Capital Turnover*, karena variabel-variabel tersebut yang biasa dipakai perusahaan dalam menghitung efisiensi dan efektifitas dalam menggunakan aset nya. ROA

adalah rasio yang paling penting dalam membandingkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen untuk memanfaatkan sumber daya investasi untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan (Mehari & Aemiro, 2013). Menurut Agus Sartono (2015:123), "*Return On Assets* menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan." Pernyataan senada disampaikan oleh Fahmi (2012:98*), "Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama."

Dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Indikator berikutnya adalah *Total Assets Turnover*. Menurut Fahmi (2013:135) menyebutkan bahwa "Rasio *total asset turnover* ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif." Rasio perputaran Total Aset atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran Total Aset ini juga sering disebut juga dengan Perputaran Total Aktiva (*Total Activa Turnover*) atau hanya disebut dengan Perputaran Aset (*Asset Turnover*). Rasio ini juga disebut rasio efisiensi karena rasio ini yang akan mempengaruhi besarnya *Return On Assets*.

Rasio perputaran aset ini digunakan untuk menilai seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya. Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama

dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut. Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya.

Indikator berikutnya yang mempengaruhi efisiensi adalah rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*). Menurut Sawir (2009:16), perputara modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyak nya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Rasio ini mengukur aktivitas bisnis yang dibandingkan dengan kelebihan aset lancar atas liabilitas lancar sehingga banyaknya pendapatan yang diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja dapat terlihat. *Working Capital Turnover* ini juga dapat dikatakan sebagai pengukuran kemampuan modal kerja (*netto*) dalam suatu periode *cash cycle* pada suatu perusahaan yang memengaruhi pencatatan transaksi keuangan. Modal kerja dapat dikatakan efektif berputar selama perusahaan yang bersangkutan melakukan kegiatan operasional-nya.

Periode perputaran modal kerja tergantung durasi periode perputaran dari setiap komponen modal kerja tersebut. Periode perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover Period)* dimulai dari kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja hingga Kembali menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut, berarti perputaran nya semakin cepat.

Abidin dan Endri (2011), Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA) Berdasarkan hasil penelitian terhadap 26 BPD seluruh Indonesia selama periode 2006-2007 dari hasil perhitungan kinerja efisiensi teknis menunjukkan bahwa BPD mengalami pening katan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya, tapi nilai efisiensinya masih dibawah angka yang maksimal yaitu 100%. Artinya, bank BPD dalam kegiatan operasionalnya belum efisien dalam memanfaatkan semua kemampuan potensial yang dimilikinya untuk dapat menghasilkan *output* yang maksimal. Berdasarkan kelompok aset, bank BPD ber-aset besar memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari pada bank BPD ber-aset menengah dan kecil. Bagi BPD yang tidak mampu mencapai nilai efisiensi 100%, untuk mencapai nilai maksimal maka bank tersebut harus meningkatkan total penyaluran kredit dan total pendapatan.

Ningsih dan Suprayogi (2016) Pengukuran efisiensi dengan metode DEA asumsi VRS (*Variable Return to Scale*) orientasi *input* dan *output* menghasilkan tiga skor efisiensi yaitu efisiensi ekonomi (CRS), efisiensi teknik (VRS), dan Efisiensi skala. Hasil ketiga efisiensi tersebut selama kurun waktu penelitian ratarata menunjukkan tingkat efisiensi yang belum efisien. Rata-rata skor efisiensi seluruh DMU secara teknik adalah 97.80%, secara ekonomi sebesar 92.46%, dan secara skala sebesar 94.5%.

Margaretha & Letty (2017) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia "Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya pengaruh signifikan antara faktorfaktor penentu kinerja perbankan yang diukur dengan ukuran bank, efisiensi, permodalan, resiko, privatisasi,listed, inflasi dan siklus bisnis terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *return on asset*. Dalam penelitian ini ditemukan juga adanya pengaruh signifikan antara faktor-faktor penentu kinerja perbankan yang diukur dengan ukuran, efisiensi, permodalan, resiko, privatisasi, inflasi dan siklus bisnis terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *return on equity* dan *net interest margin*. Selain itu ditemukan juga adanya pengaruh signifikan antara ukuran, permodalan, resiko dan siklus bisnis."

Yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang saya *review* ialah, jangka tahun/periode penelitian yang lebih Panjang yaitu 10 tahun, objek yang diteliti merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembiayaan, serta metode perhitungan yang menggunakan rasio *working capital turnover*.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian dan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan PT BCA Finance Periode 2010-2019".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah pokok penelitian diatas, maka masalah penelitian dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap tingkat efisiensi pada perusahaan PT BCA Finance dalam 10 tahun terakhir?

2. Apakah TATO berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan PT BCA Finance dalam 10 tahun terakhir?
3. Apakah WCT berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan PT BCA Finance dalam 10 tahun terakhir?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui apakah pertumbuhan ROA berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan PT BCA Finance di Indonesia selama 10 tahun terakhir.
2. Mengetahui apakah pertumbuhan TATO berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan PT BCA Finance selama 10 tahun terakhir.
3. Mengetahui apakah pertumbuhan WCT berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perusahaan PT BCA Finance selama 10 tahun terakhir.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini Antara lain:

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi perusahaan PT BCA Finance untuk mengetahui seberapa besar efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya dan untuk mengambil keputusan dan arah kebijakan perusahaan kedua bank tersebut.
2. Bagi Pembaca

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk mengetahui bagaimana PT BCA Finance melakukan pengelolaan aset atas ROA dan ROE dapat memberi *advice* mengenai efisiensi perusahaan.
3. Bagi Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap pemahaman terhadap efisiensi pengelolaan aset yang dikelola PT BCA Finance.